

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, Pasal 3) berikut ini :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Pendidikan merupakan sebuah proses berkesinambungan yang seharusnya tidak boleh berhenti dan harus terus berjalan seiring dengan usia manusia. Pendidikan yang bermutu dan berkualitas tentunya akan menghasilkan sumber daya manusia yang dapat mengoptimalkan potensi sumber daya lainnya yang ada di negaranya. Pendidikan diharapkan dapat menggerakkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas keberadaannya serta mampu berpartisipasi dalam gerak pembangunan. Mengingat bahwa pendidikan merupakan masalah yang amat kompleks dan teramat penting karena menyangkut macam-macam sektor kehidupan bagi pemerintah dan rakyat Indonesia, maka perlu ditemukan langkah-langkah pemecahan permasalahan secara terpadu.

Dunia pendidikan selalu dituntut untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan budaya yang berkembang

dalam masyarakat. Pendidikan merupakan hak seluruh warga negara dan melalui pendidikan diharapkan bangsa Indonesia dapat segera bangkit untuk membenahi negaranya. Sekarang ini dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta di tantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Perubahan dan permasalahan tersebut mencakup perkembangan masyarakat informasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang sangat dahsyat. Bersamaan dengan itu bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada fenomena yakni rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Mempersiapkan sumber daya manusia pembangunan, pendidikan tidak bisa hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek, tetapi harus menyentuh dasar untuk memberikan watak pada visi dan misi pendidikan yaitu memberi perhatian mendalam pada etika moral dan spritual. Pendidikan harus dapat meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia sehingga dapat lebih efektif dan efisien. Peningkatan daya saing suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya.

Penyelenggaraan pendidikan dengan kualitas mutu yang baik salah satunya ditopang dengan memilih manakah yang paling dominan dalam mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Guru merupakan pilar utama dalam menopang terselenggaranya pendidikan yang berkualitas. Guru adalah

pekerjaan yang mulia, pahlawan tanpa tanda jasa, patut di gugu dan ditiru. Dalam banyak berita di media masa guru adalah sebuah profesi. Sebuah profesi belum tentu profesional, namun seorang yang profesional sudah pasti mereka memiliki profesi. Begitu juga dengan profesi sebagai seorang guru (pendidik). Mereka mempunyai dasar hukum yang jelas, kode etik yang pasti, berada dibawah naungan organisasi profesi. UU NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan sebutan Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.” Tentunya juga baik tenaga pendidik dan kependidikan pada pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang ada di negeri ini. Begitupun dalam bab XI, Pasal 39 ayat 2 disebutkan “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat

strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan “guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah kompetensi.”

Dalam UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa “kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya.” Pada dasarnya sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, “guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi pedagogik yakni keharusan bagi guru untuk menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik berbasis TIK untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Pemerintah sedang giatnya meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana yang diharapkan oleh sistem pendidikan nasional yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai untuk kehidupan di masyarakat di masa yang akan datang. Pendidikan yang berkualitas akan terwujud jika ditopang oleh sentuhan guru yang profesional dan memiliki kompetensi yang memadai. Lebih lanjut dijelaskan oleh Syarudin dalam artikel yang berjudul “Guru Harus Memiliki Kompetensi Memadai dan Profesional” Andi, 27 Januari 2009, guru yang tidak memiliki kualitas atau kompetensi seperti yang diharapkan tentu akan berdampak pada kualitas atau kompetensi dari anak didik yang dihasilkan

Rendahnya kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kualitas guru yang masih memprihatinkan. Senada dengan pernyataan tersebut dijelaskan dalam [smkm01bekasi.wordpress.com](http://smkm01bekasi.wordpress.com), 30 April 2009 yang menyatakan bahwa:

Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah komponen mutu guru. Rendahnya profesionalitas guru di Indonesia dapat dilihat dari kelayakan guru mengajar. Menurut Balitbang Depdiknas, guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat SD baik negeri maupun swasta ternyata hanya 28,94%. Guru SMP negeri 54,12%, swasta 60,99%, guru SMA negeri 65,29%, swasta 64,73%, guru SMK negeri 55,91 %, swasta 58,26 %.

Penyebab rendahnya profesionalitas guru dikarenakan kurangnya pengembangan diri bagi guru itu sendiri dan belum mampu menilai kompetensi yang dimilikinya, sehingga menimbulkan ketidaklayakan guru dalam mengajar. Keadaan guru di Indonesia sangat memprihatinkan. kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk melaksanakan tugasnya

sebagaimana tertuang dalam pasal 39 UU No. 20/2003, “yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian, dan melakukan pengabdian masyarakat.” Bukan itu saja, sebagian guru di Indonesia dinyatakan tidak layak mengajar. Hal itu jelas berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu, yang tingkat berpendidikan hanya sampai (SMA) atau berpendidikan diploma D2 ke bawah. Walaupun guru bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan, tetapi pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, guru memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Profesionalisasi guru telah banyak dilakukan namun pelaksanaannya masih banyak kendala. Salah satunya adanya gejala kekurangseriusan dalam menangani permasalahan pendidikan seperti tidak adanya fokus dalam peningkatan kualitas guru. Ini akan menjadi fenomena dimana profesi menjadi guru bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa melalui pendidikan tertentu. Seperti yang dijelaskan dalam (Edu Benchmark, dalam artikel “Majalah Pemandu Pendidikan Bertaraf Internasional” pada tanggal 25 Januari 2009)

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, dikarenakan faktor guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya (mismatch)”. Sedangkan menurut data Balitbang tahun 2004 menyebutkan bahwa “persentase guru yang tidak layak mengajar masih cukup tinggi, pada jenjang SD yaitu sekitar 609.217 orang (49.3%), jenjang SMP yaitu sekitar 167.643 orang (35.9%), jenjang SMA yaitu sekitar 75.684 orang (32.9%) dan jenjang SMK yaitu sekitar 63.961 orang (43.3%) baik pada sekolah negeri maupun swasta.

Jika kondisi seperti ini dipertahankan maka guru-guru yang profesional dan yang berkompeten sulit dimunculkan. Rendahnya kualitas pendidikan Indonesia mungkin salah satunya disebabkan oleh rendahnya kompetensi guru. Kinerja dianggap sebagai hasil kerja seorang guru yang pada akhirnya tercermin dalam prestasi belajar siswa yang diajarnya.

Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan salah satu mata pelajaran yang menuntut adanya kemampuan dibidang komputer. Dimana mata pelajaran TIK ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar mampu mengantisipasi pesatnya perkembangan zaman. Mata pelajaran ini perlu diperkenalkan, dipraktikan, dan dikuasai oleh peserta didik untuk menyesuaikan diri pada kehidupan yang ditandai dengan perubahan yang semakin cepat. Teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan dalam proses belajar bagi siswa yang pada akhirnya dapat mengadaptasikan peserta didik dengan lingkungan dan dunia kerja Teknologi Informasi dan komunikasi, erat kaitannya dengan pemanfaatan teknologi untuk mengoptimalkan tujuan pembelajaran. Adalah hal yang menarik dan lebih bermanfaat daripada hanya sekedar belajar mendengarkan penjelasan dari guru (teacher center) bila konsep pembelajaran dengan TIK diaplikasikan sesuai dengan fungsionalitasnya. Metode pengajaran satu arah, akan membuat siswa bosan. Guru menerangkan, siswa hanya mendengarkan. Kalau gurunya cukup komunikatif dalam menerangkan, kadang akan membuat siswa semakin termotivasi. Tapi bila guru monoton dalam menyampaikan materi, sangat memungkinkan kondisi masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Kini

teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Indonesia. Walaupun pada umumnya berada pada tataran konsumen atau pemakai, namun keadaannya masih kalah jauh dari negara-negara tetangga, tetapi Indonesia tidak luput dari pengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Beberapa jenjang sekolah, khususnya pada tingkat sekolah menengah atas (SLTA) dan sekolah menengah pertama (SLTP) dan sederajat, termasuk juga sebagian kecil sekolah dasar, kini para siswa telah diberi sebuah mata pelajaran yang berhubungan dengan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga diharapkan para siswa setidaknya sudah tidak asing dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, dan kalah pentingnya adalah guru dalam pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran dan kegiatan lain.

Guru yang merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pembelajaran di sekolah, yang sebenarnya memerlukan berbagai sumber dalam mengoptimalkan pemanfaatan TIK dan Komunikasi Informasi untuk mendukung kemampuan yang diperlukan khususnya dalam operasional perangkat TIK tersebut. Kini masih banyak guru yang masih gagap dalam pemakaian komputer dalam mengakses informasi dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran. Kondisi guru yang sebagian besar masih belum optimal, bahkan masih banyak yang belum dapat memanfaatkan kemajuan TIK atau dengan perkataan lain masih gagap, kondisi ini perlu dicari penyebabnya dan solusi yang terbaik, khususnya bagi para penentu kebijakan pendidikan.

Pengadaan media TIK untuk kegiatan pembelajaran bisa saja berasal dari sekolah itu sendiri atau dari pihak lain. Pada dasarnya tidak menjadi masalah dari manapun asalnya media TIK yang sampai di sekolah. Yang justru lebih penting lagi adalah bagaimana menyiasati agar media TIK yang telah tersedia di sekolah dapat dioptimalkan pemanfaatannya bagi kepentingan pembelajaran peserta didik.

Saat ini TIK telah diajarkan disekolah-sekolah yang memiliki fasilitas dari pemerintah yang diberikan secara cuma-cuma. Maka dari itu para siswa diwajibkan untuk mempelajarinya. Sarana dan prasarana sekolah merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah sehingga dapat terwujud tujuan sekolah khususnya dan tujuan pendidikan nasional pada umumnya. Untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru maka sekolah harus menyediakan sarana-sarana yang mendukung pemanfaatan teknologi informasi di sekolah tersebut. Ketersediaan sarana TIK sangat berpengaruh kepada guru dalam hal memilih varian sumber pembelajaran yang dipilih. Seperti yang dikemukakan oleh Mohammad Juri, MPd. (Madura, 14 Januari 2008) yang mengatakan :

ketidakvariativan guru dalam memilih sumber belajar, diantaranya disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan kemampuan menggunakan media pembelajaran yang maju seperti penggunaan komputer. Seperti alasan-alasan yang umum disampaikan oleh para guru, misalnya tidak ada fasilitas komputer di sekolah, fasilitas yang tidak lengkap dikarenakan tidak dana untuk pengadaan, dan terlebih-lebih sikap guru yang kurang pro aktif dalam menghadapi kemajuan ICT.

Semua guru diharapkan bisa belajar mengembangkan diri untuk menguasai teknologi, jangan sampai terjadi gagap teknologi, jangan sampai murid yang mengajari guru.

Kini di era pendidikan berbasis TIK, peran guru tidak hanya sebagai pengajar semata namun sekaligus menjadi fasilitator, kolaborator, mentor, pelatih, pengarah dan teman belajar bagi Siswa. Karenanya guru dapat memberikan pilihan dan tanggung jawab yang besar kepada siswa untuk mengalami peristiwa belajar. Dengan peran guru sebagaimana dimaksud, maka peran siswa pun mengalami perubahan, dari partisipan pasif menjadi partisipan aktif yang banyak menghasilkan dan berbagi (sharing) pengetahuan/keterampilan serta berpartisipasi sebanyak mungkin sebagaimana layaknya seorang ahli. Di dalam proses belajar-mengajar tentunya ada subjek dan objek yang berperan secara aktif, dinamik dan interaktif di dalam ruang belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru dan siswa sama-sama dituntut untuk membuat suasana belajar dan proses pembelajarannya berjalan menyenangkan serta tidak membosankan. Oleh karena itu penataan peran guru dan siswa di dalam kelas yang mengintegrasikan TIK di dalam pembelajaran perlu dipahami dan digunakan dengan sebaik-baiknya.

Sebagai suatu proses interaksi antara siswa dan guru berkaitan dengan materi tertentu, maka tidak hanya kondisi siswa yang berpengaruh, tetapi juga kondisi guru tidak kalah pentingnya mempengaruhi kualitas pembelajaran.. Kondisi guru yang bervariasi berarti kualitas dan hasil pembelajaran juga akan bervariasi. Semakin tinggi kesenjangan kualitas guru, semakin tinggi kesenjangan prestasi

siswa. Kualitas interaksi juga dipengaruhi oleh keberadaan dan kualitas fasilitas, termasuk kurikulum yang dipergunakan. Pengaturan diri dalam belajar perlu dikembangkan pada individu yang belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) karena berkaitan dengan hakekat dan visi pelajaran TIK. Visi mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (Puskur, 2004), yaitu “agar siswa dapat menggunakan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi secara tepat dan optimal untuk mendapatkan dan memproses informasi dalam kegiatan belajar, bekerja, dan aktifitas lainnya sehingga siswa mampu berkreasi, mengembangkan sikap inisiatif, mengembangkan kemampuan eksplorasi mandiri, dan mudah beradaptasi dengan perkembangan yang baru.”

Sedangkan hakekat kurikulum Teknologi Informasi dan Komunikasi menurut Kurikulum TIK 2004 “menyiapkan siswa agar dapat terlibat pada perubahan yang pesat dalam dunia kerja maupun kegiatan lainnya yang mengalami penambahan dan perubahan dalam variasi penggunaan teknologi.” Siswa menggunakan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mencari, mengeksplorasi, menganalisis, dan saling tukar informasi secara kreatif namun bertanggungjawab. Dengan masuknya pelajaran TIK dalam kurikulum baru maka peranan komputer sebagai salah satu komponen dalam TIK mempunyai posisi yang sangat penting sebagai salah satu media pembelajaran. Pada pembelajaran TIK sangat diperlukan adanya praktek secara langsung (praktikum dengan menggunakan komputer) untuk memberi pengalaman secara nyata kepada siswa tentang materi yang dipelajari bukan hanya mempelajari dan mengerjakan tugas yang ada di buku

paket saja. Siswa akan lebih mengerti jika apa yang dijelaskan langsung dipraktikkan, disamping proses belajarnya tidak membosankan tapi juga membuat siswa akan lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Prestasi belajar siswa ditentukan oleh proses pendidikan yang benar dan berkualitas. Lebih jauh hal tersebut di atas dimaksudkan bahwa untuk menghasilkan prestasi siswa yang baik, maka diperlukan guru-guru dengan kualitas terbaik, siswa dengan input dan motivasi yang terbaik serta proses pembelajaran yang terbaik. Keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan, dimana guru merupakan ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Jika kompetensi guru baik maka akan berakibat kepada meningkatnya prestasi belajar siswa di sekolah. Proses belajar mengajar akan terlaksana sesuai dengan yang di kehendaki oleh peserta didik, sehingga mereka akan lebih nyaman dan menyenangkan dalam menjalani tugasnya sebagai pembelajar. Akhirnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan optimal akan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki prestasi tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru TIK dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran TIK di SMA Negeri 1 Garut”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan diteliti maka perlu adanya rumusan masalah. Rumusan masalah dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru TIK di SMA Negeri 1 Garut?
2. Bagaimana gambaran prestasi belajar siswa kelas XI IPA SBI pada mata pelajaran TIK di SMA Negeri 1 Garut?
3. Bagaimana hubungan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru TIK dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran TIK di SMA Negeri 1 Garut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan menganalisis mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru TIK di SMA Negeri 1 Garut
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas XI IPA SBI pada mata pelajaran TIK di SMA Negeri 1 Garut

3. Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru TIK dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran TIK di SMA Negeri 1 Garut

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

- a. Menambah referensi hasil kajian mengenai hubungan kompetensi pedagogik guru dengan prestasi belajar siswa
- b. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai seluk beluk kompetensi guru
- c. Memberikan sumbangan dalam pengembangan pendidikan dan memperluas wawasan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru.

##### 2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi LPTK (khususnya UPI) dalam menyiapkan calon guru yang kompeten.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu pendidikan terutama tentang meningkatkan prestasi belajar siswa
- c. Dapat menjadi bahan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan mutu pendidikan
- d. Bagi peneliti dapat mengaplikasikan teori yang dimiliki untuk menganalisis fakta, gejala yang terjadi dan dapat ditarik kesimpulan untuk dipertanggungjawabkan.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Kompetensi Pedagogik Guru**

Kemampuan guru mengelola pembelajaran di kelas baik dalam merencanakan program pembelajaran, memahami peserta didik, dan melakukan penilaian agar proses belajar mengajar berjalan baik.

### **2. Prestasi Belajar Siswa**

Tingkat keberhasilan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah proses belajar mengajar.

### **3. Guru TIK**

Orang yang bersentuhan langsung dengan siswa yang mempunyai peran penting dalam pengintegrasian TIK. Orang yang bertugas merancang kira-kira hal apa dalam TIK yang bisa membuat siswa menjadi terbantu belajarnya.

### **4. Mata Pelajaran TIK**

Mata pelajaran TIK mencakup penguasaan komputer, prinsip kerja berbagai peralatan komunikasi dan cara memperoleh, mengolah dan mengkomunikasikan informasi. Mata pelajaran ini perlu diperkenalkan, dipraktikan dan dikuasai oleh siswa agar mampu mengantisipasi pesatnya perkembangan.